

ANALISIS KREDIT PERBANKAN STUDI KASUS PADA 10 BANK TERBESAR DI INDONESIA

Desta Arya Nugraha¹

Murti Lestari²

¹. Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana

². Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Penyaluran kredit merupakan kegiatan pokok usaha perbankan. Dalam perkreditan terdapat sisi permintaan dan penawaran. Penawaran kredit berarti kemampuan bank sebagai debitur dalam menyediakan pinjaman bagi nasabah yang dapat dilihat dari berbagai rasio dalam laporan keuangan bank tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penawaran kredit bank khususnya selama pandemi virus *covid-19*. Dasar dilakukannya penelitian ini yaitu karena pandemi *covid-19* berdampak pada munculnya masalah perekonomian nasional, antara lain tingginya angka kredit macet serta berkurangnya permintaan kredit. Objek dalam studi ini merupakan 10 bank dengan nilai aset terbesar di Indonesia dengan harapan menjadi *role model* bagi bank lainnya. Berdasarkan jumlah sampel beserta periode waktu yang akan diteliti pada studi ini, peneliti menggunakan metode ekonometrika dengan mengestimasi regresi data panel untuk menguji pengaruh CAR, NPL, ROA, SBK, DPK, LDR, inflasi, dan *covid-19* terhadap penawaran kredit bank di Indonesia. Pendekatan yang tepat digunakan yaitu *Random effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Suku bunga kredit, DPK, LDR, dan *covid-19* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan CAR, NPL, ROA, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata kunci : *Covid-19*; Penyaluran kredit

ABSTRACT

Credit distribution is the main activity of the bank. In credit there is a demand and supply side. Credit supply means the ability of a bank as a debtor to provide loans to customers which can be seen from the various ratios in the bank's financial statements. This study aims to analyze bank credit offers, especially during the covid-19 virus pandemic. The basis for this research is that the COVID-19 pandemic has had an impact on the emergence of national economic problems, including the high number of bad loans and reduced demand for credit. The objects in this study are the 10 banks with the largest asset values in Indonesia with the hope of becoming role models for other banks. Based on the number of samples and the time period to be examined in this study, the researcher uses the econometric method by estimating the panel data regression to examine the effect of CAR, NPL, ROA, SBK, TPF, LDR, inflation, and covid-19 on bank credit supply in Indonesia. The right approach used is the Random effect Model. The results showed that the variables of loan interest rates, deposits, LDR, and covid-19 had a significant effect on lending. Meanwhile, CAR, NPL, ROA, and Inflation have no significant effect on lending.

Keyword : *Covid-19*; lending

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan dengan peran yang fundamental dalam perekonomian. Industri perbankan memiliki peran penting bagi pertumbuhan dunia usaha karena bank membantu permodalan usaha masyarakat. Seauai Undang-Undang no. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, kegiatan pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan sejenisnya dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi ini lebih dikenal sebagai fungsi intermediary, atau lembaga perantara dari pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Dalam fungsi intermediary inilah bank berupaya mendapatkan profit (Lestari, 2020).

Dalam kegiatan penyaluran kredit terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan, baik yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal bank. Faktor internal dapat diidentifikasi dari kesehatan bank yang bersangkutan. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor diluar kondisi bank namun mempengaruhi penyaluran kredit bank, misalnya kelayakan nasabah kredit, kondisi perekonomian, dll.

Tingkat kesehatan bank dikelompokkan menjadi beberapa aspek meliputi aspek permodalan, kolektibilitas kredit, likuiditas, profitabilitas, dana pihak ketiga. Aspek permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam membiayai tujuan pengembangan kegiatan operasional. Selain itu aspek ini menyangkut kemampuan mengatasi risiko kerugian modal dari kegiatan operasional bank, seperti penyaluran kredit. Aspek kecukupan modal dapat dilihat berdasarkan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam aspek kolektibilitas kredit bank mengidentifikasi kemampuan manajemen untuk mengelola pinjaman yang disalurkan termasuk risiko kredit bermasalah yang mungkin terjadi. Aspek kolektibilitas kredit dapat diukur menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL). Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyaluran kredit yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur bagaimana bank mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Aspek

profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Sementara itu aspek likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank terkait pembayaran kembali kewajiban jangka pendek kepada para nasabah. Likuiditas dapat diukur dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari nasabah. DPK merupakan faktor paling penting agar bank dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik.

Sedangkan faktor kelayakan kredit nasabah diukur dengan 5C yaitu *character, capacity, capital, conditions, dan collateral*. Dari 5C tersebut, beberapa variabel yang perlu diperhatikan antara lain inflasi, suku bunga kredit (SBK), dan faktor eksternal lainnya. Variabel diatas menyangkut risiko pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Saat ini perekonomian Indonesia mampu mencapai 5 persen di tahun 2019). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari semakin tingginya angka pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM). Dapat diamati bahwa banyak sekali UKM bermunculan dari tahun ke tahun.

Pandemi virus *covid-19* masuk ke Indonesia sejak Maret 2020. Dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020, presiden menetapkan infeksi virus *covid-19* sebagai epidemik nasional. Adanya pandemi ini tentunya sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam kerangka pandemi tersebut, pada 31 Maret 2020 presiden memberlakukan PSBB, Pembatasan Sosial Berskala Besar di masyarakat. Dengan ditetapkannya kebijakan tersebut, banyak aktivitas yang dilarang demi mencegah penyebaran virus. Aktivitas tersebut antara lain kagiatan terkait pendidikan, kantor-kantor, hingga pembatasan fasilitas umum. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara nasional. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) telah mendata hingga Mei 2020, 1,7 juta orang tidak bekerja akibat pandemi. Selain itu banyak pemilik usaha yang tidak mampu untuk membayar gaji karyawannya akibat larangan untuk beroperasi selama pandemi. Pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran juga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. UMKM yang notabeneanya memenuhi aspek permodalan

melalui kredit dari bank juga mengalami kesulitan yang sangat besar selama pandemi ini terkhususnya dalam memenuhi kewajiban sebagai debitur kepada bank. Hal tersebut dapat menghambat kinerja perbankan serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Bank perlu mengambil langkah untuk menjaga kinerjanya ditengah lesunya pendapatan UMKM yang kemungkinan besar akan menyebabkan tingginya *Non Performing Loan*.

Otoritas Jasa Keuangan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional melihat pengaruh penyebaran virus *covid-19* pada 13 Maret 2020. Kebijakan tersebut ditetapkan dengan tujuan untuk mengoptimalkan fungsi perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana bagi masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi ditengah pandemi *covid-19*. OJK menyatakan bahwa sampai dengan kuartal ke IV tahun 2020 pertumbuhan kredit perbankan nasional masih rendah dan hanya mengalami kenaikan sebesar 0,21% dibandingkan Agustus 2020 yang tetap berada di 1,04%. Sedangkan CAR perbankan pada Agustus 2020 berada pada 23,39%, dan rasio kredit bermasalah tetap rendah yaitu 1,14%. Dengan begitu kebijakan mengenai Stimulus Perekonomian Nasional mampu menekan rasio kredit bermasalah namun belum berhasil untuk mendorong pertumbuhan kredit nasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan menjelaskan pengaruh berbagai variabel terkait penyaluran kredit diatas serta *covid-19* terhadap penyaluran kredit tersebut. Objek penelitian ini merupakan 10 bank yang memiliki jumlah aset terbesar pada tahun 2017. Bank tersebut, antara lain BCA, BNI, BRI, CIMB, Danamon, Mandiri, Maybank, OCBC, Panin, dan Permata.

KAJIAN LITERATUR

Kredit dapat dianalisis dari sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran, berarti faktor apa yang mempengaruhi bank sedemikian rupa sehingga akan meningkatkan atau menurunkan jumlah kredit yang ditawarkan. Sementara dari sisi permintaan, kredit dapat dianalisis dengan melihat faktor apa yang akan mempengaruhi permintaan nasabah atas kredit untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam mengambil suatu kredit, masyarakat mempertimbangkan beberapa faktor antara lain suku bunga, inflasi, dan faktor-faktor lainnya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa masyarakat cenderung menetapkan suku bunga sebagai acuan ketika akan mengajukan pinjaman. Ketika suku bunga tinggi, maka masyarakat cenderung untuk tidak melakukan kredit.

Dari sisi penawaran, berapa jumlah kredit yang akan ditawarkan bank, terkait dengan kapasitas operasionalnya. Pelaksanaan kegiatan operasional bank menerapkan *Asset Liability Management* (ALMA). *Asset Liability Management* (ALMA) ialah proses penetapan strategi pengelolaan aset dan kewajiban untuk meminimalisir risiko yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud yaitu untuk menciptakan stabilitas sistem keuangan (Sapto Jumono et al.2015). Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya menanggung berbagai macam risiko, diantaranya risiko permodalan, likuiditas, kredit macet, tingkat suku bunga, dan lain-lain. ALMA diterapkan oleh bank dengan tujuan untuk mengoptimalkan struktur neraca bank untuk membatasi risiko serta memperoleh laba maksimal.

Kinerja keuangan bank menggambarkan kesehatan bank pada periode tertentu. Kondisi yang dimaksud meliputi aspek penghimpunan maupun penyaluran dana. Cara yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja bank yaitu melalui analisis terhadap laporan keuangan bank. Pengukuran kinerja keuangan bank dilakukan dengan pendekatan rasio keuangan dari laporan keuangan yang telah dilaporkan. Pendekatan rasio juga memiliki fungsi lain yaitu untuk memperkirakan kinerja bank di masa mendatang.

Dari berbagai literatur diatas dapat dikatakan bahwa permodalan menjadi faktor penting dalam kegiatan penyaluran kredit. Oleh karena itu peneliti memperkirakan permodalan yang ditunjukkan melalui rasio CAR berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit.

Dalam kegiatan menyalurkan kredit, bank memiliki risiko yang cukup besar serta tidak dapat dihindarkan untuk ditanggung yaitu ketika kreditur tidak bisa melunasi pinjaman yang sudah diambil. Risiko tersebut dapat ditunjukkan melalui tingginya rasio NPL. Ketika bank tidak mampu mengatasi risiko kredit macet, maka dapat dikatakan pengelolaan bank tersebut kurang

baik. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kereduit macet maka semakin rendah jumlah penyaluran kredit.

Bank sebagai lembaga keuangan harus memperhatikan pendapatan yang telah diterima dari kegiatan yang telah dilakukan. Secara umum, besarnya pendapatan menentukan bagaimana manajemen mengelola bank tersebut. Pendapatan bank salah satunya didapat dari bunga. Bunga tersebut diperoleh jika terjadi penyaluran kredit. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak pula uang yang dapat disalurkan bank dalam bentuk kredit.

Suku Bunga Kredit (SBK) akan dikenakan oleh bank kepada nasabah yang mengajukan permintaan kredit. Masyarakat memiliki perilaku untuk cenderung memperhatikan suku bunga bank sebelum memutuskan untuk mengambil pinjaman. Dari sudut pandang perbankan, penetapan suku bunga bank yang rendah merupakan salah satu upaya untuk menarik minat masyarakat untuk melakukan pinjaman.

Sumber dana paling besar bagi bank untuk melaksanakan kegiatan usahanya yaitu berasal dari Dana Pihak Ketiga. Ketika bank mampu menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat dengan baik, maka terdapat dana yang cukup pula untuk disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman.

Likuiditas sebuah bank menunjukkan tingkat kesehatan bank tersebut. Likuiditas biasanya ditunjukkan melalui rasio LDR. Ketika bank dalam kondisi likuid, maka bank tersebut mampu mengelola kas dengan baik. Dengan kata lain bank mampu menyalurkan dana yang telah dihimpun kedalam bentuk pinjaman.

Inflasi merupakan kenaikan harga umum secara beruntun dalam perekonomian nasional. Ketika terjadi inflasi, masyarakat memiliki kecenderungan menahan uang ditangan. Selain itu masyarakat juga cenderung tidak mengajukan pinjaman akibat suku bunga yang tinggi. Hal ini mengakibatkan lesunya kegiatan penyaluran kredit perbankan. Masuknya virus *covid-19* di Indonesia pada Maret 2020 mengakibatkan banyak kejadian di sektor ekonomi. Setelah ditetapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar oleh pemerintah, kondisi ekonomi di Indonesia menjadi lesu. Selain itu banyak juga PHK dialami oleh berbagai elemen masyarakat.

Kehilangan pekerjaan yang berarti tidak adanya pendapatan yang diperoleh masyarakat menyebabkan daya beli masyarakat serta gairah dalam melakukan kredit kepada bank pun juga menurun. Pada 13 Maret 2020, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional. Didalam peraturan tersebut juga diatur mengenai restrukturisasi kredit. Hal tersebut bisa menahan NPL agar tidak meningkat drastis namun masih belum bisa meningkatkan pertumbuhan kredit secara signifikan. Berdasarkan ulasan diatas dapat diperkirakan bahwa *covid-19* berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit.

MODEL ESTIMASI

Untuk menguji pengaruh CAR, NPL, ROA, SBK, DPK, LDR, Inflasi, dan *covid-19* terhadap penawaran kredit pada 10 bank dengan nilai aset terbesar di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode ekonometrika dengan mengestimasi model regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data *cross section* dengan *time series* (Imam Ghazali, 2014). Alasan digunakannya analisis data panel dalam studi ini karena sampel yang digunakan yaitu lebih dari satu bank (*cross section*) serta dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu sebelum dan selama pandemi *covid-19* (*time series*). Tujuan lain digunakannya analisis data panel adalah untuk mengetahui perilaku bank baik secara data silang maupun runtun waktu. Baltagi dalam Hsiao (2003) dan Klemark (1989) menyatakan beberapa keunggulan data panel, yakni :

1. Dapat mengendalikan heterogenitas individu. Data panel menganggap setiap observasi heterogen sehingga tidak terdapat kemungkinan bias pada hasil estimasi.
2. Mampu memberikan data yang lebih informatif dan lebih efisien karena jumlah observasi yang lebih banyak. Semakin banyak jumlah observasi akan menghasilkan estimasi yang lebih efisien karena tingginya derajat bebas.
3. Data panel lebih unggul dalam mendeskripsikan dinamika data.
4. Mampu mengidentifikasi pengaruh yang tidak terdeteksi oleh data *cross section* dan *time series*.

5. Peneliti dapat menyusun serta menguji model perilaku yang lebih kompleks.

Terdapat beberapa metode untuk mengestimasi model regresi menggunakan data panel, yakni *Common effect*, *Fixed effect*, dan *Random effect* (Widarjono,2009). *Common effect* merupakan model yang paling sederhana. Persamaan *common effect* berbeda dari regresi *time series* maupun *cross section*. *Common effect* mengasumsikan bahwa perilaku setiap individu sama pada setiap waktunya. Persamaan ini memiliki subscript ganda pada variabelnya yaitu *i* melambangkan subjek (data silang waktu) dan *t* melambangkan waktu (data runtut waktu). Model ini menggambarkan perilaku antar bank dalam kurun waktu tertentu.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- i* adalah bank ke-1,2,...,n
- t* adalah waktu ke-1,2,...,n
- ϵ adalah *error*

koefisien α memiliki nilai tetap pada setiap periode dan observasi karena tidak memiliki subscript apapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing individu tidak mengandung heterogenitas.

Fixed effect mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan perilaku dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model ini disebut juga *Least Square Dummy Variables* (LSDV) karena menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menggambarkan perbedaan intersep masing- masing individu. Perbedaan ini salah satunya bisa terjadi karena adanya peristiwa yang dialami individu hanya dalam kurun waktu tertentu.

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{1i} + \alpha_3 D_{2i} + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- i* adalah bank ke-1,2,...,n
- t* adalah waktu ke-1,2,...,n
- D* adalah *dummy*
- ϵ adalah *error*

Sementara itu model *Random effect* adalah spesifikasi yang tepat untuk menggambarkan individu secara acak dari populasi yang besar. Pada *fixed effect* model terdapat penggunaan variabel *dummy*. Penggunaan variabel *dummy* mengakibatkan

hilangnya derajat kebebasan. Model *Random effect* memberikan solusi melalui *error* yang menggambarkan perbedaan perilaku antar individu. Semakin acak dan banyak jumlah data yang akan diuji tidak akan menyebabkan hilangnya *degrees of freedom*.

$$Y_{it} = (\beta_1 + \epsilon_i) + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} + w_{it}$$

Keterangan :

- ϵ_i adalah *cross section error*
- μ_{it} adalah *time series error*
- w_{it} adalah *error kombinasi*

Berdasarkan metode ekonometrika diatas maka pengaruh CAR, NPL, ROA, SBK, DPK, LDR, Inflasi, dan *covid-19* terhadap penawaran kredit pada 10 bank dengan nilai aset terbesar di Indonesia mampu diuji dengan model dasar sebagai berikut:

$$K = f(CAR, NPL, ROA, SBK, DPK, LDR, I, Cov-19)$$

Hubungan antara masing-masing variabel diatas dijelaskan menggunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$K = a + b_1 CAR + b_2 NPL + b_3 ROA + b_4 SBK + b_5 DPK + b_6 LDR + b_7 Inf + b_8 Cov-19$$

Keterangan :

- a* = konstanta
- b* = koefisien
- t* = waktu
- i* = bank
- e* = *error*

Dari persamaan diatas, b_1 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel CAR terhadap penyaluran kredit. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank mendapat dana dari pihak ketiga yang selanjutnya disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman. Penyaluran dana dalam bentuk kredit ini mengandung risiko yang cukup besar. Ketika bank melakukan kegiatan penyaluran kredit, bank juga harus memiliki dana yang siap diambil oleh deposan apabila deposan tersebut ingin mengambil dananya. Menurut Uswatun dan Wahyu (2015), tingginya rasio CAR akan berdampak pada semakin besarnya dana modal untuk kegiatan peningkatan

usaha serta antisipasi risiko yang muncul akibat kredit macet.

b_2 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel NPL terhadap penyaluran kredit. Tingkat rasio NPL yang tinggi akan menandakan tingkat kesehatan bank yang kurang baik. Menurut Dwi dan Dul (2008) tingginya kredit macet akan menimbulkan penurunan jumlah kredit yang disalurkan karena bank harus menyediakan cadangan penghapusan yang lebih banyak. Bank diharapkan dapat menekan risiko kredit macet pada tingkat wajar yaitu diantara 3%- 5% dari total kredit. Oleh karena itu diperkirakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit.

Sementara itu b_3 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel ROA terhadap penyaluran kredit. ROA yang tinggi menandakan bahwa bank telah melakukan kegiatan penyaluran kredit dengan baik. Dengan kata lain bank dapat mengelola aktiva yang dimiliki secara maksimal sehingga memperoleh pendapatan. Ketika bank dapat memperoleh pendapatan secara maksimal maka porsi penyaluran kredit dapat diperbanyak. Galih (2011) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Berdasarkan ulasan diatas yang didukung dengan literature penelitian terdahulu dapat diperkirakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit.

b_4 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel SBK terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bagus, Adri, dan Desmiawati, semakin tinggi suku bunga kredit maka calon nasabah kredit akan menjadi tidak tertarik sehingga akan mencari bank lain yang memberikan pelayanan yang sama namun memiliki tingkat suku bunga kredit yang lebih rendah. Ketika bank memberikan penawaran kredit dengan bunga yang menarik bagi calon kreditur maka akan banyak nasabah yang menggunakan layanan kredit sehingga memberikan profit bagi bank. Berdasarkan ulasan diatas dapat diperkirakan bahwa Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit.

Selanjutnya, b_5 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran kredit. Semakin banyak DPK yang diperoleh dari nasabah maka semakin banyak pula modal yang dapat dikelola untuk memperoleh laba.

Dana yang sudah dihimpun tadi dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit untuk memperoleh laba dari bunga pinjaman. Oleh karena itu peningkatan DPK akan mempengaruhi pertumbuhan kredit. Menurut Galih (2011) DPK berpengaruh positif terhadap pemberian kredit. Sejalan dengan penelitian terdahulu dapat diperkirakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit.

b_6 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel LDR terhadap penyaluran kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tingkat likuiditas sebuah bank. Semakin tinggi LDR berarti semakin banyak penyaluran kredit yang dilakukan dengan modal dari DPK. Ketika banyak kredit disalurkan berarti banyak juga laba yang diperoleh bank dari bunga yang dibayarkan kreditur. Menurut Dwi dan Dul, LDR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit. Berdasarkan ulasan dan literature penelitian terdahulu dapat diperkirakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit.

b_7 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel Inflasi terhadap penyaluran kredit. Kecenderungan masyarakat ketika terjadi inflasi adalah mengambil dana yang telah disimpan di bank. Perilaku tersebut tentunya akan menyebabkan penurunan pendapatan bank. Selain itu inflasi juga berdampak menaikkan suku bunga. Suku bunga yang tinggi menyebabkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kepada bank akan menurun sehingga berdampak pada menurunnya laba yang diperoleh bank. Berdasarkan ulasan diatas dapat diperkirakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit.

Terakhir, b_8 menunjukkan hipotesis pengaruh variabel *covid-19* terhadap penyaluran kredit. Variabel ini merupakan variabel *dummy* dengan ketentuan angka 0 menunjukkan periode waktu sebelum adanya *covid-19* dan angka 1 menunjukkan periode waktu saat terdapat *covid-19*. Diterapkannya PSBB secara serentak mengharuskan ditutupkan berbagai fasilitas termasuk fasilitas umum dan perkantoran. Berdasarkan survey telah didapatkan persentase bahwa banyak sekali masyarakat yang kehilangan mata pencaharian. Kondisi tersebut menyebabkan gairah terhadap pengajuan kredit menjadi menurun. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa *covid-19* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Terdapat tiga uji pemilihan model yang perlu dilakukan terhadap model diatas yaitu *Chow Test*, *Hausman test*, dan *Lagrange Multiplier test* (Adler,2012). Uji pemilihan model dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model manakah yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Chow Test perlu dilakukan untuk menetapkan model yang terbaik diantara *common effect* dan *fixed effect*. Hasil uji tersebut diukur berdasarkan *probability chi square*. Apabila nilai *probability chi square* < alfa 0.05 maka pendekatan yang dipilih yaitu *fixed effect*.

Uji pemilihan model kedua yaitu *Hausman test*. *Hausman test* perlu dilakukan untuk menentukan model yang terbaik diantara model *fixed effect* dan *random effect*. Hasil uji tersebut dilihat berdasarkan *probability chi square*. Apabila nilai *probability chi square* < alfa 0.05 maka pendekatan yang dipilih yaitu *fixed effect*.

Uji pemilihan model ketiga yaitu *Lagrange Multiplier test*. *Lagrange Multiplier test* perlu dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara *random effect* dan *common effect*. Hasil uji LM dilihat dari nilai *Breusch-Pagan*. Apabila nilai *Breusch-Pagan* < alfa 0.05 maka model yang tepat untuk digunakan adalah *random effect*.

Model regresi yang paling tepat akan digunakan untuk membuktikan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- a) CAR berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit
- b) NPL berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit

ROA berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit

- a) Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit
- b) DPK berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit
- c) LDR berpengaruh positif terhadap kemampuan pemberian kredit
- d) Inflasi berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit
- e) *Covid-19* berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemberian kredit

HASIL ESTIMASI

Estimasi Regresi Data Panel

Dari hasil uji tahapan pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan, diperoleh model *Random effect* merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil Regresi *Random effect Model* ditunjukkan pada tabel 1 dan 2 di bawah ini :

Tabel 1 Regresi Model *Random effect*

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.	VIF
Konstanta	7,0687	0,3603	0,7191	-
CAR	-0,8124	-1,1976	0,2330	1,541468
NPL	-1,7356	-0,5834	0,5605	1,619023
ROA	-4,8742	-1,9299	0,0555	2,805459
SBK	-0,9403	-2,0435	0,0428	1,195820
DPK	0,8849	111,7741	0,0000	2,261639
LDR	0,3283	3,6495	0,0004	1,662430
INFLASI	2,1028	0,6931	0,4893	2,606484
COVID	-22,3583	-4,2522	0,0000	2,537982
_BCA--C	-9,2783			
_BNI--C	0,1265			
_BRI--C	3,2550			
_CIMB--C	1,0443			
_DANAMON--C	1,9341			
_MANDIRI--C	4,5475			
_MAYBANK--C	-0,4570			
_OCBC--C	-0,3361			
_PANIN--C	1,1416			
_PERMATA--C	-1,9778			
R-Squared	0,9887			
Adjusted R-Squared	0,9881			
Sum squared resid	102815,6000			
F-statistic	1642,5020			
Prob-F	0,0000			
Uji Asumsi Klasik	Alat Uji	Hasil		
1. Normalitas	JB-Test Prob Value	0,0000		
2. Multikolinearitas	VIF	VIF < 10		
3. Heteroskedastisitas	Uji Glejser	0,0000		
4. Autokorelasi	Durbin-Watson	0,4554		

Sumber : Data diolah

Tabel 2 Konstanta *Random effect Model*

Bank	C general	C (error)	Random effect
BCA	7,068734	-9,27827	-2,209535
BNI	7,068734	0,126512	7,195246
BRI	7,068734	3,25503	10,323764
CIMB	7,068734	1,044345	8,113079
DANAMON	7,068734	1,934123	9,002857
MANDIRI	7,068734	4,547518	11,616252
MAYBANK	7,068734	-0,45698	6,61175
OCBC	7,068734	-0,33607	6,732662
PANIN	7,068734	1,141611	8,210345
PERMATA	7,068734	-1,97782	5,090918

Sumber : Data diolah

Dari hasil diatas kebanyakan bank memiliki konstanta positif. Konstanta diatas menunjukkan seberapa besar nilai minimal bila variabel independen nol. Apabila variabel independen bernilai 0 maka penyaluran kredit bank BCA adalah sebesar - 2,20953563997, BNI sebesar 7,195245649725, BRI sebesar 10,32376426567, dan seterusnya. Semakin tinggi konstanta menandakan semakin besar nilai minimal bank tersebut dalam menyalurkan kredit. Dari data diatas didapatkan hasil bahwa Mandiri, BRI, dan Danamon memiliki nilai minimal terbesar terhadap penyaluran kredit. Konstanta BCA menunjukkan angka negatif yang berarti bahwa bank tersebut tidak menyalurkan kredit atau justru melakukan kredit terhadap pihak lain.

Variasi variabel independen dinyatakan semakin mampu untuk menjelaskan variasi variabel dependen ketika memiliki nilai koefisien determinasi mendekati 1. Pada tabel 1 didapatkan nilai *Adjusted R-squared* 0,988117. Angka tersebut berarti variasi/perubahan variabel independen (CAR, NPL, ROA, SBK, DPK, LDR, Inflasi, dan *covid-19*) mampu menjelaskan variasi/perubahan variabel dependen (Kredit) sebesar 98,8117%. Sedangkan 1,1883% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar persamaan ini.

Uji F dilakukan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pada tabel 2 diketahui F hitung (1642,5020) > F tabel (2,00). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa variabel independen (CAR, NPL, ROA, SBK, DPK, LDR, Inflasi, dan *covid-19*) mempengaruhi variabel dependen (Kredit) secara simultan.

Berdasarkan tabel 1 terdapat nilai *Jacque Berra* 85,83201 > 2 dan nilai Probabilitas 0,000000 < 0,05. Angka tersebut berarti bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Meskipun tidak lolos uji normalitas, namun berdasarkan *Central Limit Theorm*, jika sampel diperbesar maka distribusi akan menuju pada distribusi normal. Sehingga hal ini tidak terlalu berisiko dalam penelitian.

Angka yang tertera pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai VIF dari seluruh variabel kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas. Disamping itu diketahui nilai *Prob(F-statistic)* 0,000000

< 0,05 yang berarti terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Hasil dari uji Autokorelasi juga menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi positif dalam model regresi penelitian ini.

Variabel Suku Bunga Kredit terbukti berpengaruh negatif signifikan berdasarkan uji yang telah dilakukan. Hal itu berarti bahwa meningkatnya tingkat suku bunga kredit akan mengakibatkan penurunan permintaan kredit dari nasabah, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bagust yang menyatakan bahwa SBK berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Variabel kedua yang berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit adalah DPK. DPK merupakan sumber dana utama bagi bank agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan DPK berpengaruh pada peningkatan jumlah kredit yang dapat disalurkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitri dan Dwi Susilowati (2017) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Variabel ketiga yang berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit adalah LDR. Rata-rata rasio LDR sebesar 84,74069% yang berarti bank tersebut masih likuid. Kondisi bank yang likuid akan memudahkan kegiatan penyaluran kredit. Penyaluran kredit diharapkan menjadi sumber untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bank, seperti permintaan kredit nasabah, penarikan dana nasabah, dan pembayaran bunga. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien variabel LDR positif terhadap penyaluran kredit. Arah pengaruh tersebut menunjukkan bahwa bank dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kredit yaitu berupa bunga. Arah tersebut juga sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yua Molek dan Alien (2016) yang menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Variabel keempat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit adalah *covid-19*. Selama pandemi *covid-19* terjadi penurunan tabungan dan deposito bank (Ni Made dan I GstAyu;2020). Dengan kata lain terjadi penurunan DPK yang dapat diperoleh bank. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa variabel *covid-19* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Artinya ketika terjadi pandemi *covid-19* maka penyaluran kredit akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ni Made dan I Gst Ayu (2020) yang menyatakan bahwa kecenderungan masyarakat adalah tidak melakukan kredit (permintaan kredit menurun) ditengah pandemi *covid-19*. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan diatas terdapat 4 variabel yang berpengaruh signifikan yaitu SBK, DPK, LDR, *covid-19*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Adanya pengaruh yang tidak signifikan mungkin disebabkan oleh pengalokasian laba yang bukan untuk meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan, namun untuk meningkatkan struktur modal bank. Dengan pertimbangan risiko kredit macet, bank lebih mengutamakan kualitas kredit daripada jumlah kredit disalurkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dwi dan Dul Muid (2013) yang menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Variabel Inflasi pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Koefisien variabel Inflasi yakni positif, bertentangan dengan hipotesis peneliti. Meskipun arah koefisien positif, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Zulser, Tri, dan Mauna yang menyatakan bahwa Inflasi memberikan pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Terdapat persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa ketika harga-harga barang naik maka dorongan yang didasari kebutuhan untuk berkegiatan ekonomi juga meningkat. Cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dana adalah dengan mengajukan kredit kepada bank. Dengan kata lain penyaluran kredit akan meningkat. Tingkat inflasi yang terjadi dari periode 2017Q1- 2020Q4 berfluktuasi rendah. Inflasi yang berfluktuasi rendah menandakan bahwa pemerintah masih dapat mengendalikan tingkat inflasi dengan baik. Tingkat inflasi dengan fluktuasi rendah mengakibatkan kecilnya pengaruh terhadap suku bunga yang akan berdampak juga pada penyaluran kredit. Dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini mengambil data jumlah kredit yang disalurkan dari neraca laporan keuangan. Jumlah kredit tersebut disebut dengan istilah *outstanding loan*. *Outstanding loan* merupakan akumulasi jumlah kredit yang disalurkan dari waktu ke waktu. Akibatnya tidak peka dengan perubahan. Karena yang digunakan dalam penelitian ini adalah *outstanding loan*, muncul kemungkinan terdapat beberapa variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dari hasil uji diatas didapatkan hasil yaitu variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR adalah salah satu indikator kesehatan bank dilihat dari aspek permodalan. Tingginya nilai CAR menandakan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk disalurkan kembali kepada nasabah. Selain itu, tingginya nilai CAR menandakan bahwa dapat mencukupi biaya kegiatan operasional untuk menghasilkan profit. Namun sebaliknya jika nilai CAR rendah menandakan bank tidak memiliki modal yang cukup untuk disalurkan kepada nasabah. Terdapat batas bawah CAR sebesar 8% sesuai dengan POJK. Dengan kata lain besar atau kecil penyaluran kredit, tetap harus berpatokan kepada standar minimum 8%. Berdasar uraian diatas diambil kesimpulan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

NPL adalah rasio yang menunjukkan besar kredit macet yang harus ditanggung bank. Semakin tinggi NPL menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan keuangan akibat tidak adanya pelunasan dari kredit nasabah. Hal tersebut juga menyebabkan dana yang dapat disalurkan kepada nasabah menjadi berkurang. Sebaliknya jika nilai NPL rendah menunjukkan bahwa nasabah bank mampu melunasi kreditnya sehingga bank memiliki dana untuk disalurkan kembali. Terdapat analisis kriteria 5C yang sudah dilakukan oleh bank untuk menyeleksi calon debitur. Namun NPL tetap dialami oleh bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL sulit diprediksi dan dihindari oleh bank karena merupakan risiko bawaan nasabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien NPL negatif sesuai dengan hipotesis. Namun hasil diatas juga menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Meskipun tidak berpengaruh signifikan, koefisien yang sama dengan hipotesis menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel NPL

terhadap penyaluran kredit sesuai dengan teori. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bagust yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan diatas, peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji *Chow-Test*, Uji *Hausmann Test*, dan Uji *Lagrange Multiplier-Test*, model regresi yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah *Random effect Model*.
2. Dari konstanta *Random effect* model masing-masing bank didapatkan hasil bahwa Mandiri, BRI, dan Danamon memiliki nilai minimal terbesar terhadap penyaluran kredit. Konstanta BCA menunjukkan angka negatif yang berarti tidak menyalurkan kredit atau justru melakukan kredit terhadap pihak lain. Oleh karena itu setiap bank memiliki konstanta yang berbeda.
3. Model regresi *Random effect* terdapat empat rasio keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penawaran kredit yaitu SBK (berpengaruh negatif), DPK (berpengaruh positif), LDR (berpengaruh positif), dan *covid-19* (berpengaruh negatif). Keempat

variabel tersebut menunjukkan arah pengaruh yang sama dengan hipotesis.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi terdapat empat rasio keuangan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit yaitu ROA, Inflasi, CAR, dan NPL. Variabel NPL menunjukkan koefisien negatif yang sama dengan hipotesis. Meskipun tidak berpengaruh signifikan, koefisien yang sama dengan hipotesis menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel NPL terhadap penyaluran kredit sesuai dengan teori. Hal diatas menunjukkan hipotesis 1,2,3, dan 7 tidak didukung oleh hasil analisis data dan juga tidak sesuai dengan ekspektasi penelitian.

SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa *covid-19* memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit. Selama *covid-19* masyarakat cenderung tidak melakukan transaksi perbankan baik menyimpan uang di bank ataupun mengambil kredit bank. Hal tersebut mengakibatkan penurunan jumlah kredit selama pandemi. Saran peneliti agar jumlah penyaluran kredit dapat meningkat kembali yaitu bank dapat mempertimbangkan penurunan suku bunga. Hal tersebut dapat menarik minat masyarakat melakukan transaksi di bank.

REFERENSI

- Hanafi, Marcellus Anggara dan Elsa Imelda. 2020. *Faktor – Faktor Pengaruh Kinerja Keuangan Bank*. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara / Vol.2 , No.1 , Januari 2020 : 166 – 175
- Hery. 2020. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT.Grasindo
- Imam Ghozali. 2014. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jumono, Sapto, Noer Azam Achsan, Dedi Budiman Hakim, dan Muhamad Firdaus. 2015. *The Impacts of ALMA Primary Variables on Profitability An Empirical Study of Indonesian Banking*. International Research Journal of Business Studies vol. VIII no. 01
- Lestari, Murti. 2020. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Universitas Terbuka, Jakarta. Edisi 3.
- Muhammad, Tijjani dan Abatcha Melemi. 2021. *Assessment of 5Cs Relationship towards Credit Risk Management: Evidence from Islamic Banks*. Journal of Islamic Finance Vol. 10 No. 1 (2021) 76-89
- Najakhah, Jazilatun, Saryadi, dan Sendhang Nurseto. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public*. Diponegoro Journal Of Social And Politic, Hal 1-11
- Nishiyama, Yasuo. 2007. *Are Banks Risk-Averse?*. Eastern Economic Journal Vol. 33, No. 4
- Puspitasari, Diana. 2009. *Analisis Pengaruh CAR,NPL,PDN,NIM,BOPO,LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA (Studi kasus Bank Devisa di Indonesia periode 2003-2007)*.

- Sageri, Alaila, Muh. Yusuf Q, dan I Ketut Patra. 2012. *Pengaruh Laporan Keuangan Perusahaan Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja*. Jurnal Equilibrium Vol. 2 No. 1 Hal. 95-103
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1999. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Silitonga, Frans. 2009. *Pengaruh Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Untuk Keputusan Pemberian Kredit (Studi Kasus Pemberian Kredit Di PT. Bank Mandiri, Tbk.)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan
- Stiglitz, Joseph E. 2016. *The theory of credit and macro-economic stability*. NBER Working Paper Series, (No. 22837).
- Stiglitz, Joseph E. dan Greenwald, Bruce. 2003. *Towards a New Paradigm in Monetary Economics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijayanti, Dewi Ratih. 2015. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Wowiling, Friskihlah dan Lisbeth Mananeke. 2018. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Terhadap Pemberian Kredit Periode 2013-2016*. Jurnal EMBA Vol.6 No.1 Januari 2018, Hal.81-90.
2020. “Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I 2020 : Kegiatan Dunia Usaha Menurun”, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/Survei-Triwulan-I-2020-Kegiatan-Dunia-Usaha-Menurun.aspx>, 3 Maret 2021.
2020. “Kebijakan Restrukturisasi Kredit OJK Ampuh, Ini Buktinya!”, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200629142611-17-168768/kebijakan-restrukturisasi-kredit-ojk-ampuh-ini-buktinya>, 3 Maret 2021.
2020. “Duh...Makin Loyo, Kredit Bank di September Cuma Naik 0,12%”, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201013150921-17-194002/duhmakin-loyo-kredit-bank-di-september-cuma-naik-012>, 3 Maret 2020